

ISSN : 2337-7976

TAHUN II / NO. 1 / MARET 2014



**PROSIDING**  
**SEMINAR HASIL PENELITIAN**  
**SEMESTER GANJIL**  
**2013/2014**  
**4 MARET 2014**

*“MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME  
DOSEN MELALUI PENELITIAN”*

**LEMBAGA PENELITIAN,  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

# PENGGUNAAN UNGKAPAN BAHASA JEPANG TULIS

(Studi kasus pada mahasiswa Jurusan Jepang Univ.Darma Persada)

Tia Martia, Metty Suwandany, Zainur Fitri, Irawati Agustine, Syamsul Bachri

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada

[tia\\_martia@yahoo.com](mailto:tia_martia@yahoo.com) , [mettys\\_dany@yahoo.com](mailto:mettys_dany@yahoo.com),

[zainur.fitri@gmail.com](mailto:zainur.fitri@gmail.com), [agustineira@yahoo.co.id](mailto:agustineira@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan suatu pikiran, keinginan, ide, ataupun gagasan kepada orang lain. Pada saat kita menyampaikan, ide, gagasan, pikiran, ataupun keinginan kepada seseorang dengan cara lisan atau tertulis mengharap lawan bicara mengerti apa yang dimaksud sehingga tidak terjadi salah pengertian. Bahasa sebagai alat komunikasi bertugas untuk menyampaikan informasi atau menerima informasi. Dalam berkomunikasi sering kali menggunakan ungkapan yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang lazim diucapkan oleh penutur asli dan mengabaikan aturan-aturan yang berlaku. Seringkali terjadi kesalahan akibat adanya interferensi dari bahasa ibu. Penelitian ini membahas tentang penggunaan ungkapan bahasa Jepang tulis. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah dalam penggunaan ungkapan bahasa Jepang tulis mengalami interferensi dan ungkapan bagaimana yang mendapat interferensi. Tujuannya untuk memaparkan ungkapan bahasa Jepang tulis yang mengalami interferensi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Data yang kami pergunakan berasal dari mahasiswa Unsada program studi Jepang S1 semester tujuh. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan diperoleh hasil adanya beberapa ungkapan bahasa Jepang tulis mahasiswa yang mengalami interferensi. Interferensi yang banyak ditemukan dalam data ungkapan bahasa Jepang tulis mahasiswa adalah interferensi leksikon dan semantik yang besar kemungkinan dipengaruhi oleh kultur orang Indonesia. Hal itu diakibatkan karena ketidakcukupan kosakata bahasa penerima dan terbawanya kebiasaan penggunaan ungkapan dalam bahasa ibu.

**Kata kunci :** Bahasa, bahasa Jepang tulis, bahasa penerima, bahasa ibu dan ungkapan.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan suatu pikiran, keinginan, ide, ataupun gagasan kepada orang lain. Pada saat kita menyampaikan, ide, gagasan, pikiran, ataupun keinginan kepada seseorang dengan cara lisan atau tertulis, maka orang tersebut akan menangkap apa yang dimaksud dengan memahami makna yang terkandung di dalam bahasa tersebut. Komunikasi inilah yang merupakan fungsi utama bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa bertugas untuk menyampaikan informasi atau sebagai alat untuk menerima informasi.

Dalam berkomunikasi sering kali menggunakan ungkapan yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang lazim diucapkan oleh penutur asli serta mengabaikan aturan-aturan yang berlaku, bahkan pemakaian ekspresi yang tidak tepat dapat melukai hati lawan bicara dan merusak harmoni

yang telah terbina. Dengan demikian, pengetahuan mengenai aturan-aturan penggunaan ungkapan-ungkapan yang tepat dalam berkomunikasi merupakan hal yang utama. Perbendaharaan kata yang memadai sangat diperlukan agar isi pikiran yang hendak disampaikan dapat dipahami dengan mudah dan cepat oleh lawan bicara. Jika tidak demikian, apa yang sedang dipikirkan akan sulit diungkapkan dan ini akan menjadi kendala yang besar. Apabila membicarakan atau menulis suatu topik, suatu keharusan pula untuk mengetahui kata-kata atau ungkapan yang berkaitan dengan topik tersebut. Sering kali terjadi kesalahan dalam pemakaian ungkapan baik secara lisan maupun tertulis yang dilakukan oleh pembelajar bahasa asing ( B2 ).

Salah satu contoh ungkapan bahasa Jepang yang mengalami interferensi sebagai berikut:

1. 早く卒業して、長生きになると お祈り申し上げます。

Semoga cepat lulus dan panjang umur.

Pada frase 「長生きになると お祈り申し上げます。」 yang berarti semoga panjang umur menunjukkan adanya interferensi dari budaya orang Indonesia. Pada ungkapan bahasa Indonesia, kita lazim mendoakan semoga panjang umur kepada seseorang yang berulang tahun, tetapi tidak demikian pada ungkapan bahasa Jepang. Ungkapan ini disampaikan hanya kepada orang yang sedang sakit, yang intinya mendoakan semoga kembali sehat, dan ungkapan yang lazim digunakan adalah :

「ご健康をお祈り 申し上げます。」

Semoga cepat sehat.

2. ご結婚 おめでとうございます。子供が早くできるように 祈りします。かみさまに いい こどもを あげます。

Selamat menempuh hidup baru. Semoga cepat mempunyai anak dan diberi anak yang baik oleh Allah SWT.

Pada kalimat 1 dan 2, terdapat ketidaklaziman dalam pemakaian ungkapan 「かみさまに いいこどもを あげます。」 Kalimat ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “akan memberikan anak kepada dewa”. Mungkin yang dimaksud, mahasiswa tersebut akan mengungkapkan kalimat yang mengandung pengertian “ semoga ‘Allah’ segera memberikan anak. Dengan melihat kedua contoh tersebut, terlihat dengan jelas bahwa ungkapan-ungkapan tersebut muncul akibat interferensi bahasa yaitu tidak lepasnya pengaruh bahasa ibu (B1) terhadap bahasa yang dipelajari (B2) khususnya bahasa Jepang.

## 1. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah terjadi interferensi dalam penggunaan ungkapan bahasa Jepang tulis?
2. Jenis ungkapan apa saja yang mengalami interferensi?

## 2. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Membuktikan interferensi yang terjadi dalam ungkapan bahasa Jepang tulis
2. Memaparkan ungkapan bahasa Jepang tulis yang mengalami interferensi

## 3. TINJAUAN PUSTAKA

Interferensi dalam berbahasa adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri (B1) yang dibawa ke dalam bahasa lain yang dipelajari (B2). Interferensi bisa terjadi pada setiap tataran bahasa. Oleh karena itu, kita dapat membedakan interferensi fonologis, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi semantik.

Interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan dengan bahasa lain yang digunakan oleh masyarakat tutur. Menurut Alwasilah (1985:131) pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Sementara itu, Jendra (1991:109) mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna (semantik) (Suwito,1985:5).

Nababan (1984) berpendapat bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Abdulhayi (1985:8) mengacu pada pendapat Valdman (1966) merumuskan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pemakai bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua).

Suhendra Yusuf (1994:67) menyatakan bahwa faktor utama yang dapat menyebabkan interferensi antara lain perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan itu tidak hanya dalam struktur bahasa melainkan juga keragaman kosakata

Menurut Chaer dan Agustina (2004:162-165) berpendapat bahwa interferensi fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam, yaitu interferensi fonologis pengurangan huruf dan interferensi fonologis pergantian huruf. Menurut Suwito (1985:55) interferensi morfologi dapat terjadi dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bagian lain. Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat satu terserap struktur kalimat bahasa lain (suwito, 1985:56), selain itu Char dan Leoni (1995: 162) berpendapat bahwa interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan serpihan kata, frasa dan klausa dalam kalimat (<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/>). Ardiana (1940:14) berpendapat bahwa interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam penggunaan kata yang mempunyai *variable* dalam suatu bahasa. Chaer dan Agustina menambahkan bahwa interferensi semantik terjadi dalam bidang tata makna.

Menurut Weinreich (1970:64-65) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain:

1) Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol.

3) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk

mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidakcukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima untuk mengungkapkan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi. Interferensi yang timbul karena kebutuhan kosakata baru, cenderung dilakukan secara sengaja oleh pemakai bahasa. Kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat terintegrasi karena unsur tersebut memang sangat diperlukan untuk memperkaya perbendaharaan kata bahasa penerima.

4) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

5) Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yaitu sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang.

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi, karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa.

7) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan

terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya (<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/>).

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Darma Persada. Data diperoleh dari hasil kerja mahasiswa program studi Jepang S1 semester 7 yang berjumlah ± 50 orang selaku informan dalam mata kuliah korespondensi Jepang. Setiap responden membuat ungkapan bahasa Jepang tulis kartu ucapan ulang tahun dan kartu ucapan pernikahan. Berdasarkan kedua tema tersebut, dari ± 50 orang mahasiswa terlihat ada beberapa hasil mahasiswa yang berbeda. Sebagian besar data mahasiswa menulis ungkapan bahasa Jepang yang pada umumnya saja.

Berikut adalah data yang diperoleh dari mahasiswa Unsada yang mengikuti mata kuliah korespondensi bahasa Jepang.

##### A. Dalam kartu ucapan ulang tahun :

1. お誕生日 おめでとうございます。早く卒業して、長生きになると お祈り申しあげます。

Selamat ulang tahun. Semoga panjang umur dan cepat lulus.

Pada frase 「長生きになると お祈り申しあげます。」. Pada ungkapan bahasa Indonesia, kita lazim mendoakan semoga panjang umur kepada seseorang yang berulang tahun, tetapi tidak demikian pada ungkapan bahasa Jepang. Ungkapan ini disampaikan hanya kepada orang yang sedang sakit, yang intinya mendoakan semoga kembali sehat, dan ungkapan yang lazim digunakan adalah : 「ご健康をお祈り 申しあげます。」

2. お誕生日 おめでとうございます。このプレゼントが たぶんよくないけど、このを着けば、とても うれしい です。

Selamat ulang tahun. Kado ini mungkin tidak bagus, sungguh menyenangkan apabila memakainya.

Pada kalimat *このを着けば.....* yang seharusnya , *これを着けば.....* terjadi interferensi sintaksis . Lalu pada kalimat 「たぶん よくないけど、」 pada kata *よくない*、 menunjukkan “tidak bagus”. Dalam ungkapan bahasa Jepang akan terdengar lazim apabila menggunakan kata 「つまらない もの ですが、」

3. のりこさん、お誕生日おめでとうございます。そして 二十二歳になったので、あなたの性格も 大人にならなければなりません。

Mrs. Noriko selamat ulang tahun. Karena sudah berumur 22 tahun, Anda harus bersikap dewasa.

Mahasiswa berharap agar Mrs. Noriko lebih dewasa dalam usianya yang ke-22 tahun tapi ungkapan yang digunakan pada frase ini terkesan sangat keras dengan adanya kalimat *あなたの性格も おとなに ならなければなりません*. Seharusnya pada bagian kalimat ini berisi doa dengan menggunakan pola kalimat 「..... なるように お祈りします。」

4. 田中さん、お誕生日おめでとうございます。ささやかですが、お祈りの プレゼントを どうふういたします。いつか ひまがあったら、私のうちへも あそびに おいでください。おまちしています。

Mr. Tanaka selamat ulang tahun. Ini hanya hadiah kecil. Kapan-kapan kalau ada waktu, mampir ke rumah saya. Saya tunggu.

Pada frase 「ささやか ですが、お祈りの プレゼントを..... ,」 memperlihatkan kekeliruan mahasiswa dalam pemilihan kata yang tepat yang seharusnya adalah menggunakan kata 「お祝いの プレゼントを.....」 . Dalam penyampaian ucapan ini, terlihat bahwa mahasiswa mengabaikan tradisi orang Jepang dalam bertutur. Mahasiswa tersebut tidak menyertakan ungkapan-ungkapan yang mengandung harapan atau doa bagi yang berulang tahun, seperti yang lazim dilakukan oleh orang Jepang.

5. 今 マナさんの お誕生日である。お誕生日おめでとうございます。日本でもさくらを さいています。そのことですから、マナさんの 誕生日はいつも たのしいです。

Hari ini adalah ulang tahun Mana. Selamat ulang tahun. Di Jepang bunga sakura sedang bermekaran. Oleh karena itu, ulang tahun Mana selalu menyenangkan.

Pada kalimat 「日本でも さくらを さいています、」 memperlihatkan kekeliruan mahasiswa dalam menempatkan partikel penunjuk verba さいています yang merupakan verba intransitif. Verba intransitif dalam bahasa Jepang ditunjuk oleh partikel が. Pada kalimat 「そのことですから、マナさんの 誕生日はいつも たのしいです、」 Apabila kita melihat kalimat ini, mungkin akan timbul pertanyaan : apakah ada hubungannya antara bunga sakura yang mekar dengan hari ulang tahun noriko ? Agar terkesan lazim, maka sebaiknya そのことですから lebih tepat diganti dengan ですから、.....

**Dalam kartu ucapan pernikahan :**

1. ご結婚 おめでとうございます。子供が早くできるように お祈りします。かみさまに いい こどもを あげます。

Selamat menempuh hidup baru. Semoga cepat mempunyai anak dan diberi anak yang baik oleh Allah SWT.

2. ご結婚 おめでとうございます。お幸せを早くかみさまに 子供をあげます。ところで、すみません 私はサラさんの ご結婚が できません。

Selamat menempuh hidup baru. Semoga Tuhan cepat memberi anak. (ganti topic pembicaraan) Maaf saya tidak bisa hadir ke pernikahan Sara san

3. ご結婚 おめでとうございます。多い子供をもって、古く幸せになるときぼうします。

Selamat menempuh hidup baru. Semoga mempunyai banyak anak dan bahagia sampai tua.

Pada kalimat 1, terdapat interferensi pada kalimat —— 「かみさまに いいこどもを あげます。」 Kalimat ini bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “akan memberikan anak kepada dewa”. Mungkin yang dimaksud, mahasiswa tersebut akan

mengungkapkan kalimat yang mengandung pengertian “ semoga ‘Allah’ segera memberikan anak. Apabila yang dimaksud seperti tersebut, maka seharusnya kata かみさま ditunjuk oleh partikel が、 dan verba yang digunakan seharusnya くれます。 Akan tetapi, kalimat yang lazim digunakan adalah : 「子供をたくさん作って、お幸せに。」 . Pada kalimat no 2, dalam frase 「ところで、すみません、私はマラさんのご結婚ができません。」 jelas terlihat adanya pemakaian kata yang tidak tepat atau adanya interferensi yaitu pada kata ご結婚ができません。 Kalimat ini dapat menimbulkan tafsir ganda (ambigu) , sedangkan pada kata 「ところで、すみません」 terlihat bahwa ungkapan ini muncul sebagai akibatnya adanya interferensi .Adapun ungkapan yang lazim digunakan adalah : 「誠に申しわけないのですが、実は、<理由>。」 Pada kalimat no 3, terdapat interferensi yaitu pada frase 「古く幸せになるときぼうします。」 Mungkin mahasiswa tersebut ingin mengungkapkan kalimat yang berbunyi : “ saya berharap semoga bahagia sampai kakek nenek. Dalam ungkapan bahasa Jepang yang ditulis pada kartu ucapan pernikahan、 lazimnya adalah sebagai berikut :

ご結婚おめでとうございます。Setelah itu diikuti dengan ucapan : どうぞ お幸せに / 幸せなご家庭を きずいてください / お二人の お幸せを心よりお祈り申しあげます / 二人で力をあわせて、楽しい家庭を作ってください。

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi interferensi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penggunaan ungkapan bahasa Jepang tulis. Sebagian besar interferensi yang terdapat dalam catatan mahasiswa adalah interferensi leksikon dan semantik yang besar kemungkinan dipengaruhi oleh kultur orang Indonesia. Hal ini disebabkan oleh minimnya penguasaan mahasiswa terhadap kosa kata serta minimnya pengetahuan akan penggunaan/pemilihan kosa kata yang tepat. Dalam proses pembelajaran, sering kali pembelajar melakukan kesalahan pemilihan kosa kata, bukan hanya sekedar memilih kata yang tepat, tetapi juga memilih kata yang sesuai dengan konteks di mana kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya. Perlu tindakan penelitian lebih lanjut lagi agar pembelajar bahasa Jepang dapat meminimalisir kesalahan dalam pemilihan kata yang tepat sekaligus meminimalisir adanya interferensi B1. Interferensi

bahasa terjadi karena adanya ketidakmampuan penutur dalam menguasai kosa kata yang dipakai dalam bertutur.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Darma Persada, LP2MK dan The Japan Foundation yang telah membantu dalam penelitian ini.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Finoza, Lamuddin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Hayi, Abdul dkk. 1985. *Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*, Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional*, Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R.Kunjana. 2010. *Kajian sosiolinguistik*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suhendar, Yusuf. 1994. *Teori Terjemahan*, Bandung: Mandar Maju.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik : Pengantar Kajian Makna*, Yogyakarta: Media Perkasa.
- <http://lathifashofi.wordpress.com/>
- <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/>